

Inflasi Menurut Al-Maqrizi

Suaidah^{1*}

¹ Program Pascasarjana Ekonomi Syariah, UIN Sumatera Utara Medan

* Suaidah.suryana@gmail.com

ABSTRACT

Al-Maqrizi explained the events of inflation on socioeconomic phenomena that afflict society. His opinion on inflation is that it occurs when prices in general increase and continue for a certain period of time. The research method used is qualitative research method to see the view of inflation according to Al-Maqrizi. This type of research includes library research, from the results of research that Al-Maqrizi's view of inflation states that the occurrence of inflation is caused by Natural Inflation (Natural Inflation) or natural factors that cannot be avoided by mankind. Furthermore, the second factor that causes inflation is Natural Inflation or natural factors that cannot be avoided by mankind. The factors caused by human error become three parts, namely corruption and poor administration..

Keywords: *Inflation; Al-Maqrizi; Islamic Economics.*

ABSTRAK

Al-Maqrizi menjelaskan peristiwa inflasi pada fenomena sosial ekonomi yang menimpa masyarakat. Pendapatnya terhadap inflasi adalah terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Penelitian kualitatif untuk melihat pandangan inflasi menurut Al-Maqrizi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library research), Dari hasil penelitian bahwa pandangan Al-Maqrizi terhadap inflasi menyebutkan bahwa terjadinya inflasi disebabkan diantaranya yaitu Natural Inflation (Inflasi Alamiah) atau faktor alam yang tidak bisa dihindari oleh umat manusia. Selanjutnya faktor kedua yang menyebabkan terjadinya inflasi yaitu Natural Inflation (Inflasi Alamiah) atau faktor alam yang tidak bisa dihindari oleh umat manusia. Faktor yang disebabkan oleh kesalahan manusia menjadi tiga bagian, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk.

Kata kunci: *Inflasi; Al-Maqrizi; Ekonomi Islam.*

PENDAHULUAN

Terjadinya peningkatan pada harga barang dan jasa adalah fenomena secara umum dan kontinue merupakan gambaran dari inflasi. Apabila fenomena tersebut terjadi, maka ini merupakan permasalahan ekonomi terbesar yang dihadapi suatu negara. Selanjutnya, jika inflasi dibiarkan berlangsung lama dapat menimbulkan krisis resesi ataupun depresi ekonomi.

Al-Maqrizi berada fase kedua dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam, sebuah fase yang mulai terlihat gejala melambatnya berbagai kegiatan intelektual yang inovatif dalam dunia Islam. Al-Maqrizi merupakan pemikir ekonomi Islam yang melakukan studi khusus salah satunya inflasi. Inflasi merupakan perekonomian yang terlihat oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli. Selain itu, inflasi diartikan sebagai kecenderungan naiknya harga secara umum dan terus-menerus, dalam waktu dan tempat tertentu. Eksistensinya sebagai salah satu masalah utama dalam perekonomian negara, selain pengangguran dan ketidakseimbangan neraca pembayaran.

Menurut Al-Maqrizi, inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Al-Maqrizi menjelaskan peristiwa inflasi pada fenomena sosial ekonomi adalah sebuah fenomena alam yang menimpa masyarakat. Pendapatnya terhadap inflasi adalah terjadi ketika harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Persediaan barang mengalami kelangkaan dan konsumen harus melakukan lebih banyak uang untuk sejumlah barang yang sama (Janwari, 2016).

Menurut bisnis.com Danareksa Research Institute (DRI) memperkirakan inflasi di tahun 2022 akan meningkat antara 3,47 hingga 3,82 persen secara tahunan (year-on-year/yoy). Kepala Ekonom DRI Rima Prama Artha menyampaikan, meskipun terjadi peningkatan yang cukup tinggi, inflasi berada di rentang yang ditargetkan oleh Bank Indonesia yaitu pada kisaran 2 hingga 4 persen pada 2022. Lebih lanjut dia menyampaikan, inflasi inti diperkirakan berada di kisaran 3,54 hingga 3,90 persen pada 2022, diikuti inflasi komponen harga yang diatur oleh pemerintah (Administered Prices) di kisaran 2,59 hingga 2,85 persen dan inflasi komponen bergejolak (volatile food) di kisaran 3,99 hingga 4,39 persen.

Inflasi yang meningkat tersebut menurut Rima dipengaruhi oleh kenaikan harga beberapa komoditas makanan pokok dan energi antara lain BBM non subsidi seperti

Pertamax, minyak goreng dan LPG non subsidi. Tak hanya itu inflasi yang meningkat tersebut juga dipengaruhi oleh naiknya tarif pajak pertambahan nilai (PPN) menjadi 11 persen. Hasil penelitian Reni Mulyani menunjukkan angka Inflasi yang terlalu tinggi akan memberi dampak bagi masyarakat, yaitu pendapatan riil masyarakat akan berkurang. Dapat di jelaskan, Misalnya ketika kita mempunyai uang Rp 10.000,00 untuk dibelikan mie ayam. Sebelum terjadi kenaikan harga satu porsi mie ayam adalah Rp 5000,00 maka uang Rp 10.000,00 tersebut dapat dibelikan dua porsi mie ayam. Namun, setelah terjadi Inflasi tinggi cukup lama, maka harga mie ayam mengalami kenaikan menjadi Rp 10.000 per porsinya. Maka dengan uang Rp 10.000,00, kita hanya mendapatkan satu porsi mie ayam. Sehingga uang Rp 10.000 yang kita punya tadi akan habis untuk membeli satu porsi mi ayam. Selanjutnya, dampak dari Inflasi yang tidak terkendali yang lain adalah pelaku ekonomi tidak bisa memprediksi keadaan ekonomi kedepannya. Misalnya, kita tidak bisa memastikan keuntungan yang kita dapat ketika menjual mie ayam saat harga-harga bahan baku seketika mengalami kenaikan. Perlu diingat bahwa dalam ekonomi, Inflasi yang terlalu rendah akan sangat berdampak pada para pengusaha. Para pengusaha menjadi rugi dan mengakibatkan ekonomi menjadi lesu, sehingga banyak PHK dimana-mana dan akhirnya pendapatan masyarakat menurun. Ekonomi yang lesu akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi menurun. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana cara pengendalian inflasi menurut Al-Maqrizi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2019) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada objek kondisi yang diteliti, dimana peneliti adalah instrumen yang penting. Tujuan penelitian ini untuk melihat pandangan inflasi menurut Al-Maqrizi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library research*), proses penelitian ini dilakukan di perpustakaan untuk mencari berbagai teori yang sedang dikaji dengan menelusuri literatur yang ada baik dari buku, majalah, koran, artikel, situs dan lain sebagainya serta karya-karya lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang atau komoditas dan jasa selama periode tertentu. Inflasi ini dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai

unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas (Adiwarman A. Karim, 2007). Sedangkan menurut Raharja dan Manurung menyatakan bahwa inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan berlangsung secara terus-menerus. Namun berbeda pula menurut Sukirno bahwa inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan pasar bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Kesimpulannya dari definisi diatas bahwa inflasi terjadi karena kenaikan harga (Husna Ni'matul Ulya, 2021).

Teori Keynes menyoroti inflasi melalui teori pendekatan ekonomi makronya. Menurut Keynes, inflasi akan terjadi karena masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuan pendapatannya. Terjadinya inflasi melalui proses, ada sekelompok masyarakat yang ingin bersaing untuk merebut pendapatan nasional yang lebih besar daripada kemampuan ini untuk mendapatkan pendapatan nasional. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan dalam permintaan efektif, sehingga menyebabkan permintaan masyarakat akan barang-barang lebih besar dari barang-barang yang disediakan oleh kapasitas yang tersedia. Hal ini akan menyebabkan inflasionari gaps yang timbul akibat golongan secara nyata diwujudkan dalam permintaan. Dengan demikian akan menyebabkan naiknya harga-harga, sehingga timbulnya inflasi (Made Yuni Emitha Upadiyanti, 2018).

Menurut para ekonom Islam, inflasi akan terjadi buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat. Meningkatkan kecendrungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif, yaitu penumpukkan kekayaan seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing, dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, peternakan, pertambangan, industrial, perdagangan, transportasi, jasa, dan lainnya.

Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Muhammad syahbudi dalam diktatnya ia mengatakan bahwa penyebab inflasi itu adalah uang yang beredar lebih besar daripada jumlah barang yang beredar,

sehingga permintaan akan barang mengalami kenaikan. Sehingga ia berpendapat bahwa inflasi dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan besarnya sebagai berikut:
 - a) Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun.
 - b) Inflasi Sedang (*Galloping Inflation*) besarnya antara 20% sampai 30% per tahun.
 - c) Inflasi berat (*High Inflation*) inflasi yang besarnya sekitar 30-100% per tahun.
 - d) Inflasi sangat tinggi (*Hiper Inflation*) inflasi yang ditandai naiknya harga drastis hingga mencapai diatas 100% per tahun.
- 2) Berdasarkan sebabnya
 - a) *Demand Full Inflation* yaitu inflasi terjadi akibat permintaan terlalu tinggi di suatu pihak, artinya kondisi produksi mencapai *full employment*, sesuai dalam hukum permintaan, bahwa bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Jika hal ini terjadi terus menerus maka akan mengakibatkan inflasi berkepanjangan. Untuk itu mengatasinya dengan cara memulai baru dalam produksi dengan penambahan tenaga kerja baru.
 - b) *Cost Push Inflation* yaitu inflasi ini disebabkan oleh biaya atau harga faktor produksi, artinya naiknya biaya produksi dapat terjadi akibat tidak efisiennya perusahaan, menurunnya nilai kurs mata uang negara, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah buruh, dan sebagainya. (Muhammad Syahbudi, 2018).
- 3) Berdasarkan asal inflasi
 - a) *Domestic inflation* yaitu inflasi yang asalnya dari dalam negeri. Contohnya permintaan meningkat untuk barang tertentu, maka terjadi *demand pull inflation* yang berasal dari dalam negeri.
 - b) *Foreign atau imported inflation* yaitu inflasi yang berasal dari luar negeri. Misalnya terjadi lonjakan atau meningkatnya permintaan ekspor secara terus menerus, maka terjadi *demand full inflation* yang berasal dari luar negeri.
- 3) Berdasarkan harapan masyarakat
 - a) *Expected inflation* yaitu besar inflasi yang diharapkan atau diperkirakan akan terjadi. Misalnya bila inflasi tahun 2001 sampai 2006 konstan 6% kemudian ditargetkan 2007 inflasi mencapai 6,5%.
 - b) *Unexpected inflation* yaitu inflasi yang tidak diperkirakan akan terjadi. Contohnya diperkirakan inflasi tahun 2007 sebesar 6,5% kemungkinan menyimpang sebesar 6,8%. Penyimpangan tersebut dinamakan *Unexpected inflation*. (Veithzal Rivai Zainal, 2021).

Biografi Al-Maqrizi

Nama lengkap Al-Maqrizi adalah Taqiyyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Qadir Al-Husaini lahir di Barjuwan, Kairo, pada 766H (1364-1365 M). Keluarganya

berasal dari Maqarizah, sebuah desa yang terletak di kota Ba'labak. Karena itu, ia lebih banyak dikenal dengan sebutan Al-Maqrizi. Kondisi ekonomi ayahnya yang lemah, itulah menjadi penyebab pendidikan masa kecil dan remaja al Maqrizi berada dibawah tanggungan kakeknya dari pihak ibu, Hanafi ibnu Sa'igh, penganut mazhab Hanafi. Al-Maqrizi muda pun tumbuh berdasarkan pendidikan mazhab ini. Setelah kakeknya wafat pada 786 H (1384 M), Al-Maqrizi beralih ke mazhab Syafi'i. Dalam perkembangan pemikirannya, ia menjadi cenderung ke arah mazhab Dzahiri (Gunarso dan Gatot Hardi, 2018) (Gunarso, 2018).

Al-Maqrizi sangat produktif dalam menulis diberbagai ilmu, khususnya sejarah Islam. Lebih dari seratus buku karya tulis telah dibuatnya, baik berbentuk buku kecil maupun besar. Buku-buku kecilnya memiliki ciri yang khas serta menguraikan berbagai macam ilmu yang tidak terbatas pada tulisan sejarah. Al-Syayyal mengelompokkan dalam buku kecilnya tersebut menjadi empat kategori. Pertama, buku yang membahas beberapa peristiwa sejarah Islam umum, seperti kitab *Al-Niza'* wa *Al-Takhshum fi ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim*. Kedua, buku yang berisi ringkasan sejarah beberapa penjuru Dunia Islam yang belum terbahas oleh para sejarawan lainnya, seperti *Kitab Al-Imam bi Akhbar Man bi Ardh Al-Habasyah min Muluk Al-Islam*. Ketiga, buku yang menguraikan Biografi singkat para raja, seperti *Kitab Tarajim Muluk Al-Gharb* dan *Kitab Al-Zahab Al-Masbuk bi Dzikr Man bi Hajja min Al-Khulafa wa AlMuluk*. Keempat, buku yang mempelajari beberapa aspek ilmu murni atau sejarah beberapa aspek social dan ekonomi di Dunia Islam pada umumnya, dan di Mesir pada khususnya, seperti kitab *Syudzur Al'Uqud fi Dzikir Al-Nuqud*, kitab *Al-Akhyal wa Al-Auzan Al-Syar'iiyyah*, kitab *Risalah fi Al-Nuqud Islamiyyah* dan kitab *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyfil Gummah*. Sedangkan terhadap karya-karya Al-Maqrizi yang berbentuk buku besar, Al-Syayyal membagi menjadi tiga kategori. Pertama, buku yang membahas tentang sejarah dunia, seperti *Khabar "an AlBasyr*. Kedua, buku yang menjelaskan sejarah Islam umum, seperti kitab *Ad-durar Al-Mudh'iyah fi Tarikh Al-Daulah Al-Islamiyah*. Ketiga, buku yang menguraikan sejarah Mesir pada masa Islam, seperti *Kitab Al-Muwa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Immah Al-Fahimiyyin AlKhulafa*, dan kitab *Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk* (Diana Maghfiroh dan Rio Rinaldy, 2020) (Diana Maghfiroh & Rio Rinaldy, 2020).

Pandangan Inflasi Menurut Al-Maqrizi

Dalam kitabnya *Ighatsatul Ummah bi Kasyfil Ghummah* Al-Maqrizi menyebut tentang berbagai bencana yang terjadi di Mesir pada masa raja-raja Mesir dan bencana-bencana tersebut yang menjadi sebab kenaikan harga yang disebut dengan inflasi. Ia menyatakan sebenarnya bencana tersebut sudah terjadi sejak zaman nabi Adam As hingga sekarang. Ia menceritakan tentang bencana-bencana yang terjadi di Mesir dengan merangkumnya saja. Bermula terjadinya inflasi di Mesir ialah pada zaman raja yang ke-17 dari raja-raja Mesir sebelum terjadinya bencana banjir yang terjadi pada zaman nabi Nuh As yang bernama Afrusy bin Manawasy.

Al-Maqrizi menyebutkan dalam kitab nya: Bermula inflasi terjadi di Mesir ialah pada zaman raja yang ke-17 dari raja-raja Mesir sebelum terjadinya bencana banjir yang terjadi pada zaman nabi Nuh As yang bernama Afrusy bin Manawasy. Al-Maqrizi menyebutkan dalam kitab nya:

و كان سبب امغلاء ارتفاع الأمطار, و قلة ماء امنيل, فعقامت أرحام البهائم

Artinya: Dan adalah sebab terjadinya inflasi terangkatnya hujan (kemarau), dan sedikitnya sungai nil, maka hewan-hewan mandul.

Oleh sebab itu terjadinya inflasi pada masa kerajaan Mustansir ialah kemarau, yang mengakibatkan sedikitnya air sungai nil yang merupakan urat nadi kehidupan Mesir, dan binatang-binatang ternak tidak bisa melahirkan dikarenakan mandul. Sebab bencana ini terjadi persediaan mengalami kelangkaan, yang menjadikan harga-harga secara umum mengalami kenaikan. Selanjutnya inflasi terjadi pada zaman Fir'an bin Mas'ur. Yaitu raja yang ke-19 dari raja Mesir sebelum bencana yang terjadi pada zaman nabi Nuh As. Al-Maqrizi menyebutkan dalam kitabnya:

و سببه أن امظمل و امهرج كرثا حت مل ينكرهام أحد فأأجدبت الارض, و فسدت امزروع, و جاء بعقب ذاكل امطوفان

Artinya: Dan sebabnya adalah bahwasanya terjadinya kedzaliman dan kekacau balauan ataunya banyaknya fitnah sehingga tidak ada satu orang pun yang mampu untuk menentangnya, maka tanduslah bumi dan rusaklah tanamtanaman, hal itu terjadi disebabkan oleh banjir.

Maka penyebab inflasi pada zaman ini ialah banyaknya kedzaliman dan kekacaubalauan atau fitnah. Banyaknya orang yang berbuat dosa sehingga tiada satu orangpun yang mampu untuk menentangnya. Karena hal itu Allah menimpakan bencana

pada mereka berupa tandusnya bumi yang menyebabkan rusaknya tanaman-tanaman, dan datangnya bencana banjir Sehingga raja Fir'an pun tak mampu untuk mengatasinya hingga ia meninggal dalam keadaan mabuk. Dari fakta sejarah diatas, nampaknya itulah yang melatar belakangi pemikiran Al-Maqrizi yang mengatakan bahwa penyebab terjadinya inflasi ialah karena inflasi alamiah dan inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia (Syarifah Siregar & T. Masri, 2019).

Penyebab Inflasi Menurut Al-Maqrizi

Menurut Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M-1441M), yang merupakan ekonom muslim dan salah satu dari murid ibn khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu; Pertama, inflasi akibat berkurangnya persediaan barang (*Natural Inflation*) dan Kedua, inflasi akibat kesalahan manusia (*Human Error Inflation*). Inflasi jenis pertama yang terjadi pada zaman Rasulullah dan khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Sementara, inflasi jenis kedua menurut Al-Maqrizi disebabkan oleh tiga hal yaitu *Pertama*, korupsi dan administrasi yang buruk. *Kedua*, pajak berlebihan yang memberatkan petani. *Ketiga*, jumlah uang yang berlebihan (Veithzal Rivai Zainal dan Rahmat Hidayat, 2021).

Al Maqrizi membahas masalah inflasi dengan menggolongkan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yakni: (a) Inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah (*Natural Inflation*), dan (b) Inflasi akibat kesalahan manusia (*Human Error Inflation*).

Natural Inflation (Inflasi Alamiah)

Pengertian inflasi alamiah yaitu secara alami bukanlah disebabkan oleh macam penyimpangan penguasa negara. Peristiwa inflasi ini terjadi akibat fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat. Misalnya suatu bencana alam yang terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Sehingga harga melambung tinggi dan jauh melebihi daya beli masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Dampaknya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian di kalangan masyarakat. Untuk mengatasi bencana itu, pemerintah mengeluarkan sejumlah besar dana yang menyebabkan perbendaharaan negara mengalami penurunan drastis karena, disisi lain pemerintah tidak memperoleh pemasokan berarti. Sehingga,

pemerintah mengalami defisit anggaran dan negara, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial menjadi tidak stabil yang kemudian menyebabkan kehancuran sebuah pemerintahan (Awaludin, 2017).

Menurut Al-Maqrizi, walaupun bencana telah berlalu namun kenaikan harga tetap berlangsung. Hal ini merupakan akibat bencana yang terjadi sebelumnya yang mengakibatkan aktivitas ekonomi menjadi macet, terutama disektor produksi. Ketika keadaan akan kembali normal, misalnya pada persediaan barang-barang primer, seperti benih padi, tetap tidak bertambah, bahkan tetap langka, sedangkan permintaan akan meningkat tajam. Hal ini yang akan mengalami kenaikan yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga berbagai jenis barang dan jasa lainnya. Keadaan ini yang pemerintah dipaksa oleh rakyat untuk memperhatikan mereka dan menanggulangi mereka akibat bencana. Kemudian pemerintah mengeluarkan dana besar yang mengakibatkan pembendaharaan negara menjadi berkurang secara drastis atau defisit negara.

Menurut awaludin, *natural inflation* dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya, yaitu:

- a) Uang masuk dari luar negeri terlalu banyak karena ekspor meningkat ($X \uparrow$) sedangkan impor menurun ($M \downarrow$) sehingga net ekspor nilainya sangat besar dan mengakibatkan naiknya permintaan agregatif ($AD \uparrow$). Keadaan seperti ini pernah terjadi pada masa pemerintahan Umar ibn Khattab, kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang dari luar negeri lebih sedikit nilainya daripada nilai barang-barang yang mereka jual, sehingga mereka mendapat keuntungan. Keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik ($AD \uparrow$). Naiknya Permintaan Agregat akan membuat kurva AD bergeser ke kanan dan akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan ($P \uparrow$). Kemudian, yang dilakukan oleh Umar ibn Khattab dalam mengatasi masalah tersebut adalah beliau melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang selama 2 hari berturut-turut. Akibatnya, adalah turunnya Permintaan Agregat ($AD \downarrow$) dan tingkat harga menjadi normal.
- b) Dampak turunnya tingkat produksi ($AS \downarrow$) karena terjadinya panceklik, perang, ataupun embargo. Misalnya, Pada saat pemerintahan Umar ibn Khattab pernah terjadi masa panceklik yang mengakibatkan kelangkaan gandum, diibaratkan pada grafik sebagai kurva AS yang bergeser ke kiri ($AS \downarrow$) yang mengakibatkan naiknya harga-harga ($P \uparrow$). Yang dilakukan oleh Umar ibn Khattab dalam mengatasi permasalahan ini, beliau melakukan impor gandum dari Mesir, sehingga Penawaran Agregat (AS) barang di pasar kembali naik ($AS \uparrow$) yang kemudian berdampak pada penurunan harga-harga ($P \downarrow$).

Human error inflation (Inflasi Terjadi Akibat Kesalahan Manusia)

Human error inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, seperti terkandung dalam Q.S. Ar-Rum (30:41):

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ (الروم : ٤١)

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)

Al-Maqrizi menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kesalahan manusia. Ia telah mengidentifikasi tiga hal yang baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama menyebabkan terjadinya inflasi ini. Ketiga hal tersebut adalah korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang fulus (Veithzal Rivai Zainal, 2021).

- a) *Corruption and bad administration* (Korupsi dan buruknya administrasi). Al-Maqrizi menyatakan bahwa pengangkatan para pejabat pemerintahan yang berdasarkan pemberian suap dan bukan karena kapabilitas, akan menempatkan orang-orang yang tidak memiliki kredibilitas pada jabatan penting dan terhormat baik di kalangan legislatif, yudikatif, maupun eksekutif. Mereka rela menggadaikan seluruh harta miliknya sebagai kompensasi untuk meraih jabatan yang diinginkan serta kebutuhan sehari-hari sebagai pejabat. Akibatnya, para pejabat pemerintahan tidak lagi bebas dari intervensi dan intrik para kroni istana. Mereka tidak hanya mungkin disingkirkan setiap saat tetapi justru disita kekayaannya, bahkan dieksekusi. Kondisi ini selanjutnya sangat mempengaruhi moral dan efisiensi administrasi sipil dan militer. Ketika berkuasa, para pejabat tersebut mulai menyalahgunakan kekuasaan untuk meraih kepentingan pribadi, baik untuk memenuhi kewajiban finansialnya maupun kemewahan hidup. Mereka berusaha mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara. Merajalelanya ketidakadilan para pejabat tersebut telah membuat kondisi rakyat semakin memprihatinkan, sehingga mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman dan pekerjaannya. Akibatnya terjadi penurunan drastis jumlah penduduk dan tenaga kerja serta hasil-hasil produksi yang sangat berimplikasi terhadap penurunan penerimaan pajak dan pendapatan Negara (Fadilla, 2016). Untuk menghadapi situasi demikian, al-Maqrizi menggunakan pendekatan agama dan akhlak. Menurut para pejabat telah banyak melanggar ketentuan syariat, dan akhlak yang ditunjukkan mereka sama sekali tidak berdasarkan akhlak mulia. Karena itulah harus ada upaya untuk mengembalikan akhlak dan moral pejabat agar sesuai dengan ajaran Islam dan penerapan syariat Islam di Mesir harus benar-benar ditegakkan dimulai dari para pejabatnya (Diana Maghfiroh & Rio Rinaldy, 2020).

- b) Pajak yang berlebihan. Pemilik tanah yang ingin selalu berada dalam kesenangan akan melimpahkan beban pajak kepada para petani melalui peningkatan biaya sewa tanah. Karena tertarik dengan hasil pajak yang sangat menjanjikan, tekanan para pejabat dan pemilik tanah terhadap para petani menjadi lebih besar dan intensif. Frekuensi berbagai pajak untuk pemeliharaan bendungan dan pekerjaan-pekerjaan yang serupa semakin meningkat. Konsekuensinya, biaya-biaya untuk penggarapan tanah, penaburan benih, pemungutan hasil panen, dan sebagainya meningkat. Dengan kata lain, panen padi yang dihasilkan pada kondisi ini membutuhkan biaya yang lebih besar hingga melebihi jangkauan para petani (Firdiansyah, 2021). Al Maqrizi mengemukakan bahwa akibat dominasi para pejabat bermental korup dalam suatu pemerintah, mengakibatkan pengeluaran negara mengalami peningkatan yang sangat drastis. Sebagai kompensasinya, mereka menerapkan sistem perpajakan yang menindas rakyat dengan memberlakukan berbagai pajak baru serta menaikkan tingkat pajak yang telah ada. Petani yang merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat menerima pengaruh pada kondisi ini. Kenaikan harga-harga tersebut, terutama benih padi, hampir mustahil mengalami penurunan karena sebagian besar benih padi yang dimiliki oleh para pejabat yang sangat haus kekayaan. Dampaknya para petani kehilangan motivasi untuk bekerja dan memproduksi. Dari pada selalu hidup dalam penderitaan, akhirnya mereka memilih meninggalkan tempat tinggal dan pekerjaannya untuk kemudian menjadi pengembara di daerah-daerah pedalaman. Dengan demikian, terjadi penurunan jumlah tenaga kerja dan meningkatnya lahan tidur yang akan sangat mempengaruhi tingkat hasil produksi padi serta hasil bumi lainnya, dan pada akhirnya, menimbulkan peningkatan harga dan kelangkaan pada bahan makanann (Imron Fathurohman, 2021). Al-Maqrizi mengajukan agar pemerintah mengembalikan besaran pajak sesuai dengan tarif yang berlaku sebelumnya. Tarif pajak yang normal dapat memberikan insentif bagi para petani dan meningkatkan produktifitas untuk bekerja. Sehingga produksi pertanian yang menjadi sektor kehidupan paling dominan di Mesir dapat kembali normal dalam meningkatkan produksi nasional terutama bahan kebutuhan pokok (Diana Maghfiroh & Rio Rinaldy, 2020).
- c) Naiknya peredaran mata uang fulus. Uang fulus kita ketahui bahwa memiliki nilai instrumen yang lebih sederhana daripada nilai aslinya, dicetak sebagai alat tukar sebagai pelengkap dalam kebutuhan yang tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang menjadi cara, hanya sejumlah kecil dari bentuk moneter ini yang tersedia untuk digunakan. Ketika terjadi kekurangan pengeluaran karena tindakan buruk yang dilakukan oleh pihak berwenang yang menggunakan uang negara untuk kepentingan individu dan pengumpulan yang berbeda, otoritas publik membuat cakupan yang sangat besar uang tunai. Oleh sebab itu, jumlah mata uang ini hanya sedikit yang terdapat dalam peredaran. Ketika terjadi defisit anggaran sebagai akibat dari perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara untuk berbagai kepentingan pribadi dan kelompoknya, pemerintah melakukan pencetakan uang fulus secara besar-besaran. Menurut Al-Maqrizi, aksi ini meluas ketika aspirasi otoritas publik adalah mendapatkan manfaat, mereka memberikan keputusan yang mendorong individu untuk menggunakan uang tunai. Ukuran

uang tunai yang diklaim oleh masyarakat umum semakin besar dan alirannya telah meluas secara paksa, sehingga uang tunai berubah menjadi uang utama (Firdiansyah, 2021). Al-Maqrizi berpendapat bahwa kebijakan pemerintah dengan strategi administrasi inilah adanya standar moneter yang berbeda. Seiring dengan keuntungan besar yang diperoleh dari pencetakan fulus, pemerintah menghentikan pencetakan perak sebagai mata uang. Bahkan, sebagai salah satu implikasi gaya hidup para pejabat, sejumlah dirham yang dimiliki masyarakat dilebur menjadi perhiasan. Sebagai hasilnya, mata uang dirham mengalami kelangkaan dan menghilang dari peredaran. Sementara itu, mata uang dinar masih terdapat diperedaran meskipun hanya dimiliki oleh segelintir orang. Keadaan saat ini menjadikan uang tunai berupa insentif untuk kebanyakan produk dari perusahaan. Pengaturan mencetak uang tunai untuk lingkup yang sangat besar, menurut Al-Maqrizi, sangat mempengaruhi penurunan luar biasa dalam estimasi uang. Jadi, uang tunai tidak, pada saat ini signifikan dan biaya lepas landas, yang menyebabkan kekurangan pangan (Fadilla, 2016). Al-Maqrizi mengatakan bahwa penggunaan fulus dalam muamalah adalah *bid'ah* yang tidak berdasarkan pada syariat. Maka beliau mengajukan solusi untuk mengembalikan harga-harga barang dan jasa menjadi seperti sebelum krisis. Mesir harus menggunakan sistem moneter alami, yaitu dinar dan dirham menjadi mata uang pokok, sedangkan fulus diterbitkan secara terbatas dan hanya untuk membeli barang-barang remeh. Al-Maqrizi menetapkan *relative price* bagi dinar, dirham dan fulus (Diana Maghfiroh & Rio Rinaldy, 2020).

KESIMPULAN

Al Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi adalah sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat, kini, hingga masa mendatang. Inflasi menurutnya terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Menurut Al-Maqrizi, inflasi jenis pertama yang terjadi pada zaman Rasulullah dan khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Sementara, inflasi jenis kedua menurut Al-Maqrizi disebabkan oleh tiga hal yaitu *Pertama*, korupsi dan administrasi yang buruk. *Kedua*, pajak berlebihan yang memberatkan petani. *Ketiga*, jumlah uang yang berlebihan. Dari penelitian di atas bahwa pandangan Al-Maqrizi terhadap inflasi menyebutkan bahwa terjadinya kondisi ekonomi tersebut disebabkan diantaranya yaitu *Natural Inflation* (Inflasi Alamiah) atau faktor alam yang tidak bisa dihindari oleh umat manusia. Seperti terjadinya bencana alam yang menyebabkan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen sehingga terjadi penurunan persediaan barang-barang dan kelangkaan. Selanjutnya faktor kedua yang menyebabkan terjadinya inflasi yaitu disebabkan *Human error inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Faktor yang disebabkan oleh

kesalahan manusia menjadi tiga bagian, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk yang dilakukan oleh para penguasa di pemerintahan, akibat dari aktivitas korupsi yang dilakukan oleh para penguasa menyebabkan terjadinya pajak berlebihan yang memberatkan rakyat, dan terjadinya peningkatan mata uang fulus. Oleh sebab itu, menurut Al-Maqrizi dengan metode pendekatan agama dan akhlak dapat mengatasi korupsi yang dilakukan para pejabat. Kemudian, Al-Maqrizi mengajukan agar pemerintah mengembalikan besaran pajak sesuai dengan tarif yang berlaku sebelumnya. Tarif pajak yang normal dapat memberikan insentif bagi para petani dan meningkatkan produktifitas untuk bekerja. Sedangkan fulus diterbitkan secara terbatas dan hanya untuk membeli barang-barang remeh. Al-Maqrizi menetapkan relative price bagi dinar, dirham dan fulus.

REFERENSI

- Awaludin, 2017, Inflasi Dalam Prespektif I.slam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi), JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah), Volume 16 Nomor 2, Juli-Desember.
- Fadilla, 2016, Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi, Jurnal ISLAMIC BANKING, Volume 2 Nomor 1 Agustus.
- Firdiansyah Azkiya Fitra, 2021, Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Pendekatan Keuangan Fiskal Dan Moneter, Journal Of Islamic Economic Business FEBI Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Vol. 2 No.1.
- Gatot Hardi, Gunarso, Al-Maqrizi's Economic Thought, <https://mpa.ub.uni-muenchen.de/87565/> MPRA Paper No. 87565, posted 24 Jun 2018 07:36 UTC.
- Hidayat Rahmat, Zainal Rivai Veithzal, 2021, Ekonomi Makro Islam, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Janwari Yadi, 2016, Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Masri T, Syarifah Siregar, 2019, Teori Inflasi Menurut Al-Maqrizi, Jurnal Mudharabah, Vol. 2, No.1, Januari –Juni.
- Maulana Luthfi, Khalid Nour, Hariyono, Zumara, Fathurohman Imron, 2021, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al-Maqrizi, Ad-Deenar Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Volume 5 Nomor 1.
- Parameswara Agung Gede A.A , Bagiada Kompiang, dan Upadiyanti Made Emitha Yuni, 2018, Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Periode 2013-2017, Warmadewa Economic Development Journal, Volume 1, Nomor 2.

Rio Rinaldy, Diana Maghfiroh, 2020, Analisis Inflasi Saat Ini Menurut Imam Al- ,
Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan Volume 11, Number 3, Desember.

Rinaldy Rio, Maghfiroh Diana, 2020, Analisis Inflasi Saat Ini Menurut Imam Al-Maqrizi,
Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan Volume 11, Number 3, Desember.

Syahbudi Muhammad, 2018, Diktat Ekonomi Makro Perspektif Islam, Medan: FEBI UIN
SU.

Ulya Ni'matul Husna, 2021, Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teori Makro Ekonomi
Konvensional dan Islam, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.